

PELAKSANAAN DAN PENGAWASAN PENDIDIKAN ISLAM DALAMPEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah)

Nurrohman

Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Lampung Tengah
man_must79@yahoo.co.id

Abstract

This research was conducted to analyze the implementation and supervision of Islamic education in one of the conflict prone areas namely Central Lampung of Lampung Province. This research is a qualitative research with a descriptive approach. In this study, four Madrasah Tsanawiyah in conflict-prone areas in Central Lampung have been used as the research subjects and informants. Samples were taken by purposive sampling and data were analyzed with qualitative analysis. The results of this study found out that there were no significant differences from the process of education implementation and supervision in conflict-prone areas and low-conflict areas in Central Lampung. The thing that distinguishes between the two is in terms of managing extracurricular activities which in low-prone areas tend to direct more extracurricular activities in the cultivation of Islam, even making the general extracurricular become Islamic nuances. In addition, in the process of supervising Islamic religious education in Madrasah Tsanawiyah, the role of school principals is more dominant than school supervisors.

Keywords: *Islamic Education Implementation, Islamic Education Supervision, Religious Behavior*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan sehingga lembaga pendidikan Islam harus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga peserta didik akan memiliki modal yang cukup dalam menghadapi permasalahan dalam dunia yang semakin maju.

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan khususnya dalam kelembagaan Islam haruslah dilaksanakan secara kontinu agar dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam proses pendidikan Islam. Adanya suatu perbaikan atau peningkatan tentu tidak dapat dilaksanakan secara tiba-tiba. Peningkatan dan perubahan ini memerlukan waktu dan proses yang menuntut keseriusan dari seluruh pihak sehingga akan tercipta proses peningkatan yang terus menerus.²

Pendidikan agama Islam berfungsi mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan agama Islam memberikan kelenturan perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup kongfigurasinya.³

Dengan pesatnya perkembangan pendidikan, pendidikan agama Islam saat ini diharapkan mampu untuk menciptakan pendidikan yang modern dan bermutu guna menciptakan

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 310

²Fachruddin, *Manajemen Pemberdayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Ta'dib*, Vol. 12, No. 1, 2009, h. 53

³H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara), h. 121

generasi yang cerdas dan berintelektual tinggi.⁴ Tantangan globalisasi barat yang *hegemonik* telah menimbulkan berbagai dampak yang serius pada masa depan pendidikan Islam. Realitas ini harus segera disadari oleh umat Islam dan lebih khusus lagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Untuk itulah perlu ada langkah taktis dan strategis yang bersifat antisipatif dan alternatif untuk membebaskan diri dari cengkeraman globalisasi Barat yang *hegemonik*. Langkah strategis itu meliputi; pemantapan visi dan misi yang berangkat dari penguatan pemahaman terhadap *worldview* (konsep nilai) Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, dan perbaikan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan juga menjadi suatu tempat pengembangan dan perlindungan anak didik seperti yang disebutkan oleh Munoz sebagai "*a source of protection in emergencies and as a key to development is growing*".⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen pendidikan Islam adalah kondisi sosial masyarakat sekitar. Di berbagai daerah di Indonesia, kondisi sosial masyarakat secara umum dapat dikatakan cukup baik. Indonesia terkenal memiliki masyarakat yang ramah, suka bekerja keras, dan memiliki rasa kesatuan yang kuat. Namun di beberapa daerah tertentu, kondisi sosial masyarakatnya cenderung tidak stabil bahkan tidak jarang terjadi konflik di lingkungan masyarakat.

Terjadinya konflik sosial bukan menjadi wacana baru khususnya di daerah Lampung. Secara sosial budaya, Provinsi Lampung mempunyai karakter yang lebih majemuk dibandingkan dengan daerah lain. Karakter ini terbangun karena adanya keragaman etnik yang hidup di Lampung. Selain Etnik Lampung, terdapat juga penduduk pendatang yang berasal dari Etnik Bali, Jawa, Madura, Tionghoa, atau migrasi lokal dari

⁴Ali Huseyinli, Murniati, Nasir Usman, *Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlang Banda Aceh*. JAP, Vol. 4, No. 2, 2014, h. 110

⁵Vernor Munoz, *Delivering Education for Children in Emergencies*, (London: Cambridge, 2008) h. 2

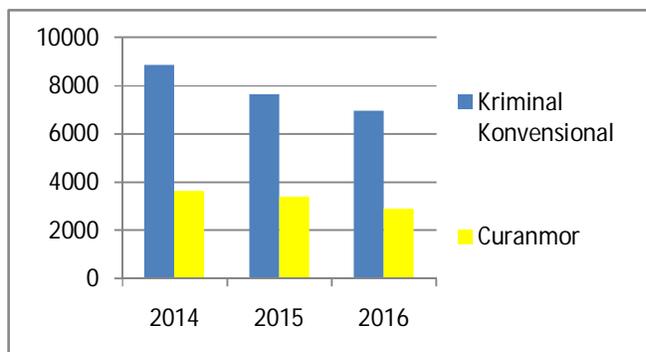
Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta migran dari daerah-daerah lainnya. Menurut Sensus BPS Lampung tahun 2014, berdasarkan kriteria etnik/ bangsa diperoleh data statistik, Etnik Jawa sebanyak 4.113.731 (61,88 %), Etnik Lampung 792.312 (11,92 %), Etnik Sunda (Banten) 749.566 (11,27 %), Etnik Palembang Semendo 36.292 (3,55%), dan etnik lainnya seperti Bengkulu, Batak, Bugis, Minang, Tionghoa, Bali, Madura, dan lain-lain

Kondisi masyarakat yang begitu beragam memicu terjadinya gesekan antarkelompok etnik. Provinsi Lampung merupakan daerah dengan keragaman agama, karakter, budaya, identitas etnik, pola-pola adat, kondisi geografis, rasa, dan ungkapan bahasa, serta berbagai kategori lainnya. Keragaman agama, identitas etnik, dan budaya tanpa disadari telah menciptakan *building block* yang mengganggu harmoni kohesi dan interrelasi sosial. Keragaman ini bukan hanya menyangkut perbedaan agama, namun juga kebiasaan dan budaya, serta kondisi sosial politik yang mempengaruhinya.⁶ Kondisi ini semakin parah ketika isu-isu mengenai kesenjangan sosial ekonomi mewarnai wacana kebangsaan dan kenegaraan, terutama ketika kaum pendatang menguasai sentra-sentra ekonomi.

Permasalahan inilah yang selanjutnya memicu terciptanya beberapa daerah rawan konflik, kekerasan, pembegalan, dan aksi kriminal lainnya yang telah merugikan banyak lapisan masyarakat. Selain itu, dampak negatif yang paling utama adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang mengarah pada penurunan kualitas akhlak dan karakter anak didik, sehingga kualitas generasi muda pun menjadi terancam. Walaupun wilayah Lampung merupakan salah satu daerah yang dapat dikategorikan rawan akan terjadinya konflik dan permasalahan sosial, namun data angka kriminalitas di Lampung menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Data ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁶Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Dealing with Diversity. Religion, Globalization, Violence, Gender and Dissaster in Indonesia*. (Geneva: Globethics.net, 2014) h. 24

Bagan 1. Data Angka Kriminalitas Wilayah Lampung 2014-2016⁷



Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terjadi penurunan yang sangat signifikan dari angka kriminal di wilayah Lampung sekitar 15-20%. Hal ini merupakan bukti adanya keseriusan dalam upaya peningkatan keamanan dan perbaikan kualitas generasi penerus oleh seluruh pihak khususnya masyarakat sekitar.

Penurunan angka kriminalitas juga terjadi di wilayah Lampung Tengah. Data menunjukkan bahwa dalam kurun periode 2015-2017, angka kejahatan di Lampung Tengah mengalami penurunan yang cukup signifikan.⁸ Penurunan ini meliputi tindakan kriminal seperti curanmor, begal, dan pencurian. Dalam upaya penurunan angka kriminal ini, pendidikan Islam di masyarakat memiliki peran yang sangat krusial khususnya dalam melindungi dan meningkatkan kualitas dan karakter generasi penerus bangsa.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan

⁷Data Polsek Bandar Lampung tentang Angka Kriminalitas Wilayah Lampung 2014-2016

⁸*Ibid.*

lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁹

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dan dilema sosial tersebut, diperlukan upaya yang optimal dalam peningkatan sistem manajemen pendidikan dan pengembangan karakter anak didik dalam berbagai lapisan lembaga pendidikan. Apabila seorang anak hidup di lingkungan yang selalu mendorongnya melakukan perbuatan yang tidak baik, walaupun semula hanya ikut-ikutan saja, maka ia akan terbiasa melakukannya walaupun mereka faham jika perbuatan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar. Sebaliknya, jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan sistem manajemen pendidikan islam yang baik dan selalu ditanamkan nilai-nilai iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepadanya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan dan terbiasa dengan sikap akhlak mulia, serta memiliki benteng yang kokoh yang dapat menghalangi masuknya pengaruh-pengaruh buruk yang dihadapi dalam masa perkembangannya. Hal yang juga perlu ditanamkan sejak dini adalah pemahaman anak mengenai dinamika konflik secara sederhana sehingga mereka akan dapat memahami kondisi yang terjadi dan berupaya melindungi dirinya.¹⁰

Selain itu, faktor yang mempengaruhi merosotnya nilai karakter anak yang dapat berujung pada tindakan kriminal adalah kurangnya pengawasan dan pendidikan dari orang tua.

⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 47

¹⁰ Kenneth D. Bush and Diana Saltarelli, *The Two Faces of Education in Ethic Conflict*, (Italy: Unicef, 2000) h. 3

Kepribadian anak ini termasuk masalah yang perlu mendapat perhatian, khususnya dari orang tua dan masyarakat. Kepribadian anak yang tidak baik akan dapat merusak ketentraman umum dan menghancurkan diri sendiri seperti dalam kasus keikutsertaannya dalam tindakankan pembegalan. Karena itulah upaya-upaya pembinaan harus selalu dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselamatkan dari kehancuran.

Upaya pembinaan perilaku beragama pada anak dilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak secara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah.

Pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan pendidikan formal akan sangat menentukan kualitas pribadi siswa khususnya dalam rangka memberikan solusi dari daerah yang memiliki tingkat kekerasan dan kriminalitas yang tinggi. Selain oprimalisasi proses pelaksanaannya, hal yang penting dalam manajemen pendidikan agama Islam adalah dalam hal pengawasan pendidikan. Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan.¹¹

Dari keseluruhan penjelasan dan permasalahan tersebut terlihat bahwa dengan pelaksanaan dan pengawasan pendidikan agama Islam yang baik dan tepat maka diyakini proses pembelajaran dan penanaman akhlak akan dapat dilaksanakan lebih optimal. Hal ini penting dilakukan khususnya di daerah

¹¹M. Ma'ruf, *Op.Cit.*, h. 29

yang rawan akan konflik sosial yang membutuhkan solusi terbaik khususnya untuk melindungi dan membina kepribadian dan perilaku anak.. Hal inilah yang juga menjadi alasan bagi penulis untuk melanjutkan pembahasan dalam sebuah penelitian secara lebih lanjut yakni mengenai pelaksanaan dan pengawasan pendidikan Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan di daerah rawan konflik yakni di Lampung Tengah Provinsi Lampung.

B. Pembahasan

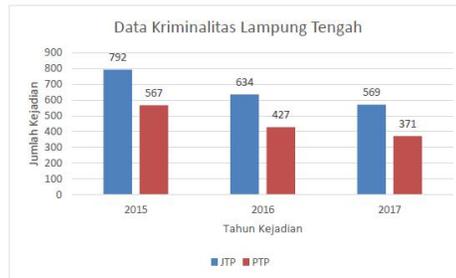
1. Deskripsi Daerah Rawan Konflik Di Lampung Tengah

Data di Biro Pembinaan dan Operasional, Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (crime total) pada tahun 2013 sebanyak 342.084 kasus, menurun menjadi sebanyak 325.317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (crime rate) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 140 orang pada tahun 2013, 131 orang pada tahun 2014, dan 140 orang pada tahun 2015 (BPS, 2016).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dengan luas daerah kedua terbesar di Provinsi Lampung yaitu 4.789 Km² dan memiliki jumlah persentase penduduk terbesar di Lampung yaitu 15.26%. Dengan data kependudukan dan wilayah seperti ini maka Lampung Tengah memiliki potensi kriminalitas yang tinggi. Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi munculnya suatu kriminalitas, dimana tiap daerah pasti memiliki faktor utama yang berbeda. Selain faktor penduduk dan luas wilayah, kriminalitas juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, transportasi, variasi komposisi umur, faktor budaya, agama, pendidikan dan penegak hukum.

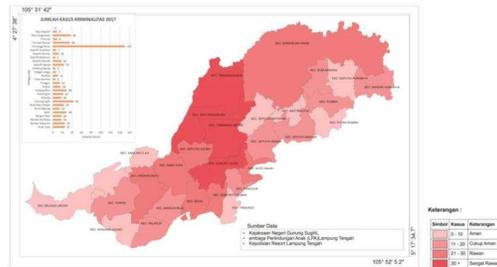
Berdasarkan data kejadian kriminalitas di Lampung Tengah yang diperoleh dari Kepolisian Resort Lampung Tengah, maka bisa dilihat bahwa terjadi penurunan angka crime total di

Lampung Tengah dalam kurun waktu 2015 sampai 2017 (per Oktober 2017). Data dihimpun dari 15 polsek (kepolisian sektor) dan 1 Polres di Lampung Tengah.



Gambar 2. Data Kriminalitas Lampung Tengah

Pemetaan daerah rawan kriminalitas juga telah dilakukan oleh Kepolisian Lampung Tengah, dimana daerah Lampung Tengah dibagi menjadi tiga wilayah yaitu: wilayah barat, wilayah tengah dan wilayah timur. Pemetaan ini hanya fokus kepada jenis kriminalitas berupa 3 C (Curas, Curat dan Curanmor). Dari peta kerawanan tersebut, kepolisian menyimpulkan bahwa konsentrasi kriminalitas sebanyak 50% terjadi di wilayah tengah, 40% terjadi di wilayah barat dan 10% terjadi di wilayah timur. Untuk lebih detil terkait pembagian wilayah maka bisa memperhatikan Gambar berikut ini.



Gambar Persebaran Kasus Kriminalitas di Lampung Tengah Pada Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisa data pada kajian Pemetaan Daerah Rawan Kriminalitas di Lampung Tengah, maka dapat

ditarik beberapa kesimpulan bahwa Kabupaten Lampung Tengah mengalami penurunan tingkat kriminalitas dari angka 64 pada tahun 2015 turun menjadi 46 pada tahun 2017. Kriminalitas yang paling banyak terjadi di Kabupaten Lampung Tengah adalah pencurian, pencurian dengan kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Wilayah yang termasuk ke dalam kategori rawan kriminalitas adalah daerah yang berada di bagian tengah Kabupaten Lampung Tengah meliputi; Kecamatan Terbanggi Besar, Gunung Sugih, Terusan Nunyai, Way Pangubuan, Bumi Ratu Nuban dan di bagian timur meliputi Padang ratu, dan Pubian. Sedangkan Bandar Mataram dan Anak Tuha termasuk ke dalam kategori daerah yang rawan dengan kriminalitas dan daerah lainnya termasuk ke dalam kategori daerah yang cukup aman.

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan di Daerah Rawan Konflik diLampung Tengah

Data hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan Islam di wilayah rawan konflik di Lampung Tengah Yang meliputi kegiatan pengelolaan kelas peserta didik dan pengelolaan guru di kelas menyimpulkan bahwa pada dasarnya Madrasah Tsanawiyah di lingkungan rawan konflik tersebut secara keseluruhan telah menjalankan proses pembelajaran agama Islam dengan baik. Dalam kegiatan pra instruksional atau persiapan pembelajaran, seluruh guru Pendidikan Islam telah melaksanakan secara tepat sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan dalam kurikulum yang berlaku saat ini. Hal ini juga berlaku pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran serta proses evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus

dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.¹²

Namun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam khususnya dan mengenai optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler. Pada Madrasah Tsanawiyah di wilayah yang tidak terlalu rawan, kegiatan ekstra kurikuler cenderung diarahkan kepada penanaman nilai-nilai Islam yang dibungkus dalam nuansa kesenian sehingga siswa menjadi tertarik untuk mengikutinya, misalnya adalah salawat dan qiroatul Quran. Berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah di kawasan rawan konflik cenderung lebih mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler kepada kegiatan umum, misalnya pramuka dan ekstra olahraga.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah baik umum maupun Islam sudah cukup memiliki kemampuan untuk menentukan arah pengembangan bakat dan minat mereka masing-masing. Oleh karena itu penting bagi sekolah dapat memfasilitasi bakat dan minat ini sehingga prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan. Kaitannya dengan pengembangan perilaku beragama yang dimiliki oleh siswa, beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum dapat diarahkan atau disisipkan pengembangan nilai-nilai keislaman. Misalnya ekstrakurikuler kepramukaan yang dalam kegiatannya dapat diarahkan pada pengembangan kepribadian siswa sekaligus menambah wawasan keagamaannya dengan kegiatan gotong royong dan saling membantu dalam kebaikan yang aplikasinya dapat berbentuk berbagai macam kegiatan.

Hasil temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa ternyata pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan sekolah bukan dimulai di dalam kelas, melainkan sejak dalam proses seleksi dan orientasi siswa. Siswa yang masuk ke sekolah sudah sepantasnya untuk di tes baik tulis maupun wawancara mengenai wawasan keagamaan agar mengurangi potensi siswa yang dapat memberikan pengaruh buruk karena minimnya pendidikan

¹²Suardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompotensi*, (Surabaya, Temprina Media Grafika, 2007), h. 130.

agama yang diperoleh pada tingkat dasar.

Proses pembinaan pendidikan Islam selanjutnya secara intensif ternyata dilaksanakan pertama pada masa orientasi siswa disamping mempersiapkan siswa menjadi warga sekolah yang baik melalui pengenalan sekolah dan lingkungannya serta peraturan yang berlaku di sekolah. Selanjutnya diharapkan siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam masa orientasi siswa, pentingnya perilaku agama menjadi penekanan penilaian siswa sehingga siswa harus mengetahui bahwa hasil pembelajaran di sekolah bukan hanya berdasarkan nilai rapor, melainkan juga perilaku keseharian di sekolah.

Beberapa Madrasah bahkan memiliki strategi yang bagus yakni dengan mengkolaborasikan dan menginternalisasikan nilai agama Islam ke dalam organisasi kesiswaan dan kepramukaan sehingga bukan hanya dapat menambah semangat dalam mengikuti pembinaan keagamaan ini, melainkan juga dapat mengajarkan nilai-nilai karakter baik lainnya seperti percaya diri, kerja sama, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, demokratis, dan berjiwa wirausaha.

Temuan penelitian selanjutnya adalah mengenai pelaksanaan pendidikan Islam dalam proses pengelolaan guru yang meliputi strategi mengajar dan media pembelajaran. Dalam hal ini, seluruh subjek penelitian mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda yakni bahwa strategi yang mereka pakai dalam mengajar adalah merupakan gabungan antara pendekatan tradisional yaitu ceramah dan strategi diskusi ketik sebagian kecil guru juga memvariasikan strategi mengajar mereka sehingga Pembelajaran dapat lebih menarik.

3. Pengawasan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah

Pengawasan pendidikan Islam dalam penelitian ini juga mengungkapkan kesamaan yang cukup mendasar dari pelaksanaan pengawasan Pendidikan Islam baik dalam hal

kurikulum proses mengajar evaluasi sampai pengawasan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pengawasan kurikulum, pengawas dan kepala sekolah bekerjasama dalam pengawasan dan penilaian kinerja guru dengan terjun langsung ke lapangan atau ke kelas serta bertanya langsung kepada guru yang menjadi sasaran pengawasan. Pertemuan khusus dalam penelitian ini adalah ternyata dalam proses pengawasan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Dalam penelitian ini peran kepala sekolah lebih dominan daripada pengawas sekolah. Salah satu hal yang melatarbelakangi temuan ini adalah mungkin terbatasnya jumlah pengawas sekolah sehingga pengawas sekolah harus membagi kehadirannya di berbagai sekolah. Oleh karena itu dalam aplikasi di lapangan, kepala sekolah menjadi tokoh utama dalam proses pengawasan Pendidikan Islam.

Pengawas pendidikan Islam dalam menjalankan tugasnya juga ditemukan mengalami beberapa permasalahan khususnya dalam mengukur kinerja guru dalam pembelajaran. Penilaian akan lebih condong tidak akurat karena banyak faktor dan pertimbangan dalam menentukan penilaian. Pengawas dihadapkan pada Dilema dalam pemenuhan indikator penilaian guru, jika mengikuti seluruh indikator tersebut maka kebanyakan akan berdampak pada nilai yang negatif atau menurun yang hal ini akan sangat mempengaruhi nama baik sekolah. Sedangkan jika pengawas memberikan penilaian yang tinggi, maka kesempatan akan diadakannya program pengembangan atau peningkatan kinerja guru menjadi minimal.

Temuan penelitian ini juga menekankan pada peran yang sangat strategis dari masyarakat sekitar dalam proses pelaksanaan dan pengawasan pendidikan Islam. Pada masyarakat dengan tingkat wilayah rawan yang rendah, pelaksanaan pembelajaran agama Islam menjadi lebih sukses dibandingkan dengan daerah dengan tingkat rawan yang tinggi.

Di wilayah yang terjadi penurunan tingkat kriminalitas dan kekerasan, masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pengawasan. Adanya lembaga-lembaga Pendidikan Islam non formal seperti TPA dan pondok pesantren ternyata menjadi

aktor pengawasan yang lebih utama. Semakin banyak lembaga pendidikan non-formal ini di wilayah tersebut maka semakin menurun tingkat kriminalitas dan konflik yang terjadi. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari warga masyarakat dalam mendirikan lembaga-lembaga non formal yang dapat mendukung peningkatan kualitas perilaku beragama siswa di luar sekolah.

4. Dampak Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah

Pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit banyak membawaperubahan terhadap kepribadian siswa baik secara kualitatif dankuantitatif. Perubahan secara kualitatif dapat dilihat dari adanya perubahantingkah laku siswa, misalnya dari tidak sholat menjadi sholat, yang tidaksopan menjadi sopan. Jadi, pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap siswa namun kurang berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan pengetahuan keagamaan siswa.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam kurang membawa perubahan terhadap pengetahuan keagamaan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi ketika siswa disuruh mengerjakan LKS, siswa sering bertanya kepada guru tentang istilah-istilah yang dipakai dalam materi PAI yang diambil dari bahasa arab, padahal istilah tersebut sudah diajarkan sebelumnya bahkan istilah tersebut sering digunakan dalam materi PAI, misalnya: akhlak *mahmudah* dan *madzmumah*. Siswa sulit menghafal istilah-istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa arab, sehingga ketika disuruh mengerjakan LKS siswa mengalami kesulitan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa mayoritas dari siswa dapat membaca Al-Qur'an. Namun, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an belum terlalu lancar dan memerlukan pembinaan lebih lanjut. Kedisiplinan skholat berjamaah juga menjadi fokus peningkatan. Selain guru, orang tua sangat penting peranannya dalam membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah. Karena anak yang tidak terbiasa sholat di rumah, ketika

diwajibkan sholat disekolah akan terpaksa dalam melaksanakannya bahkan tidak mau mengikuti program yang dilaksanakan disekolah sama sekali.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan dan pengawasan pendidikan Islam pada tingkat sekolah membawa dampak yang besar pada perubahan sikap siswa namun kurang berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan pengetahuan keagamaan siswa. Hal ini dimungkinkan karena siswa serta sekolah agak cenderung pada persiapan ujian dan hasil prestasi siswa. Sedangkan pelaksanaan dan pengawasan di luar lingkungan madrasah lebih fokus pada pengetahuan keagamaan agama islam di lingkungan masyarakat yang dipelajari di lembaga-lembaga non formal baik itu TPA, Privat, Diniyah, PonPes, maupun lembaga lainnya. Sedangkan pembinaan perilaku dan pembiasaan agama islam lebih didominasi dari pendidikan agama dalam lingkup keluarga yang telah dimulai dari waktu kecil. Oleh karena itu, dalam mencapai sebuah keberhasilan suatu pembelajaran perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa. Karena sebaik-baik apapun suatu pembelajaran yang dilaksanakan, namun tanpa didukung dengan kepedulian orang tua dan masyarakat terhadap keagamaan anak maka keberhasilan pembelajaran akan sulit diwujudkan.

5. Analisis Hasil Pembahasan

Penelitian ini mengupas mengenai pentingnya kualitas guru dan nilai-nilai yang diangkat oleh guru dalam proses pelaksanaan dan pengawasan pendidikan Islam. Intinya bahwa persiapan mengajar boleh sama, strategi yang digunakan juga tidak jauh berbeda, Instrumen penilaian pun juga sama. Namun hasil dari kualitas perilaku siswa memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Salah satu faktor utamanya adalah guru Pendidikan Agama itu sendiri.

Kesuksesan pelaksanaan pembelajaran agama Islam akan tergantung dari Bagaimana guru memposisikan dirinya sebagai figur yang patut dicontoh di lingkungan sekolah. Guru yang

hanya cenderung memenuhi tugas mengajarnya semata tanpa menjadi teladan bagi siswa tidak akan mendapatkan hasil perubahan perilaku siswa secara optimal. Lain halnya jika guru tersebut tidak terlalu banyak memberi arahan siswa tapi langsung mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan dapat dipastikan pengembangan perilaku beragama siswa dapat lebih dioptimalkan.

Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naliri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengajarkan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.¹³ Oleh karena itu seorang guru haruslah lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Jika seseorang hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tetapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya.

Hal yang juga menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah kepercayaan dan prinsip kehidupan dari guru itu sendiri. Mengajarkan Pendidikan Islam bukan hanya mentransferkan ilmu semata, namun juga mentransferkan kepercayaan, pengalaman hidup, dan prinsip-prinsip diri sehingga terjadi perubahan dalam tingkah laku siswa menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itu penting untuk dibahas lebih lanjut mengenai perbandingan prinsip dan kepercayaan guru agama Islam pada wilayah yang terjadi penurunan angka kriminalitas dan konflik dan guru agama Islam di wilayah rawan konflik.

Prinsip pertama yang ditemukan dalam penelitian ini pada guru agama Islam di daerah rawan konflik adalah prinsip dipaksa, terbiasa, dan bisa. Dari semua aturan yang terpaksa harus dijalankan diharapkan nantinya semua pola tersebut akan menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksa. Ketika seorang siswa telah terbiasa

¹³Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1962), h. 85

melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, pastinya ia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak karimah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Namun jika melihat dari sisi diri siswa, prinsip ini cenderung tidak terlalu memperdulikan perkembangan dan karakteristik dari siswa. Sebagai seorang yang dalam masa perkembangan, siswa membutuhkan pengalaman, hikmah, inovasi, serta inisiatif dalam memilih langkahnya. Dengan memaksa mereka mengikuti seluruh system yang diatur sekolah, maka akan berdampak pada menurunnya motivasi dan kemungkinan inovasi dan inisiatif siswa dalam pembelajaran, bahkan hal ini dapat membunuh kreatifitas siswa. Hal ini tidak akan terlihat dalam jangka pendek, tapi akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa dalam jangka panjang.

Prinsip kedua yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya adalah adanya reward and punishment atau penghargaan dan hukuman. Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak didik akan sadar atas perbuatan dan ia akan berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melalukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.¹⁴

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah adanya hukuman tidak diimbangi dengan adanya reward/penghargaan. Guru hanya focus untuk menghukum siswa yang melanggar atau

¹⁴ *Ibid*, h. 85

melawan dari system yang telah disusun oleh sekolah tanpa adanya penghargaan bagi mereka yang melakukan hal-hal positif. Penghargaan bukan berarti berbentuk barang atau hadiah, tapi berbentuk pujian dan penghargaan lisan saja sudah sangat cukup. Adanya penghargaan akan sangat mendorong peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, adanya keseimbangan antara reward and punishment dalam system pendidikan di sekolah khususnya pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan.

Prinsip guru yang ketiga adalah memperbanyak latihan dan praktek. Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapak. Dengan latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.¹⁵ Jadi dengan adanya di adakan shalat berjamaah yang dilakukan disekolah anak akan lebih menguasai gerakan hafal bacaan shalat dan dalam melakukan ibadah mempunyai kesempurnaan anata gerakan dengan bacaannya. Dengan latihan ini diharapkan siswa lebih rutin dan tidak menunda-nunda lagi dalam melaksanakan ibadah dan diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa mereka.

Berbeda dari prinsip pendidik agama Islam di lingkungan rawan konflik yang lebih memfokuskan pada prinsip pembiasaan, latihan, penghargaan dan hukuman, guru agama Islam di lingkungan dengan angka kriminalitas yang menurun cenderung memiliki prinsip yang tidak biasa. Prinsip ini merupakan nilai yang dipercaya dan dijunjung tinggi oleh guru ikut ditransferkan kepada anak didiknya. Dalam hal ini, pendidikan agama bukan lagi menjadikan siswa yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan menjadikan siswa percaya dan memegang teguh apa yang guru agama Islam percaya.

Prinsip pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mengenal Allah SWT secara mendekat dan mendasar. Prinsip ini menjadi dasar pertama dalam pengembangan diri

¹⁵ *Ibid.*

untuk mengenal Allah terlebih dahulu. Allah SWT. yang memerintahkan manusia untuk beriman kepada-Nya, mengetahui sifat-sifat-Nya yang azali dan mutlak. Dengan demikian, maka merupakan kewajiban manusia untuk mengenal Allah yang Mahaesa dengan mempelajari ilmu tauhid (akidah) juga mempelajari ilmu syariat (fikih) yang menjelaskan mengenai tata cara menjalankan perintah Agama dan beragama secara menyeluruh.

Aplikasi dari prinsip ini dimulai dari memperbanyak dzikir kepada Allah. Hal ini juga disebutkan dalam Al Quran sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al Baqoroh: 152)

Dalam aplikasi prinsip mengenal Allah adalah dengan berbagai pembiasaan pembiasaan seperti melakukan apa namanya doa setiap melakukan sesuatu serta selalu memberikan cerita-cerita Islami mengenai kekuasaan kekuasaan oleh Allah.

Prinsip yang kedua yang peneliti anggap sebagai salah satu latarbelakang menurunnya angka kriminalitas atau rawan konflik adalah melatih diri untuk melawan musuh gaib yakni syetan. Berbagai macam cara ditempuh oleh setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam kebathilan dan menghalangi manusia dari al haq (kebenaran). Dan setan ini sering berhasil menjadikan manusia sebagai pengikutnya. Hanya orang-orang ikhlas dalam ibadahnya yang selamat dari makar dan tipu daya setan. Hanya orang-orang beriman yang bisa menjadikan setan sebagai musuhnya.

Pelaksanaan prinsip ketiga ini difokuskan di rumah karena belajar agama Islam di lingkungan masyarakat adalah bagaimana melindungi anak dari godaan perbuatan yang tidak baik yang bisa didapatkan dari kawan-kawannya. Menjaga anak dari beberapa pengaruh negatif masyarakat dilakukan sepenuhnya oleh orang

tua siswa. Jadi pembinaan agama Islam dalam hal penanaman nilai kecintaan kepada Allah serta perlindungan diri dari godaan syetan dapat lebih diprioritaskan di lingkungan keluarga pada tahapan pendidikan awal.

Prinsip ketiga yang dimiliki oleh guru agama Islam di wilayah rendah konflik adalah meyakini bahwa hidup itu untuk dunia akhirat. Dunia merupakan taman pendidikan yang mesti dilalui manusia untuk mendapatkan hasilnya kelak di Akhirat. Jika hasilnya baik maka kebaikan dan kebahagiaan surgalah yang diperolehnya, tetapi jika hasilnya buruk maka keburukan nerakalah yang menjadi tempat tinggalnya.

Selain ketiga prinsip tersebut, salah satu ciri khas dari wilayah rendah konflik adalah adanya kepercayaan masyarakat mengenai kesamaan diantara mereka. Pada awalnya di kawasan tersebut saling menonjolkan kelompoknya masing-masing sehingga menimbulkan ketegangan social yang berujung pada konflik. Namun seiring waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa sejatinya seluruh anggota masyarakat itu adalah sama saja, manusia biasa. Bahkan ada yang mengibaratkan sebagai kawan sendiri. Kita semua adalah saudara. Adanya perbedaan itu, tentu saja perbedaan-perbedaan yang telah Allah ciptakan itu tidak menjadikan kita sebagai jurang pemisah. Justru sebaliknya, perbedaan itu juga menjadi kebutuhan hidup kita.

Kita semua sama di hadapan Tuhan, hanya keimanan dan ketakwaan yang membedakan. Kelebihan dan kekurangan sesungguhnya adalah titipan dari Allah. Layaknya sebuah titipan, harus kita jaga dan pergunakan dengan sebaik-baiknya agar titipan itu bisa menjadi berkah ketika nanti diambil dan diminta pertanggung jawabannya.

Ketiga prinsip ini yang meliputi (1) mengenal Allah secara dekat dan mendalam, (2) melatih diri untuk melawan syaitan sebagai musuh yang nyata, dan (3) hidup untuk dunia dan akhirat, ditambah dengan satu prinsip yakni kita semua adalah bersaudara, merupakan temuan khusus yang juga dapat dijadikan role model dalam merumuskan pendidikan Islam yang dapat mengarahkan perilaku siswa ke arah yang baik khususnya dalam

kawasan yang rawan konflik. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip tersebut (3+1), mana peneliti percaya akan terjadi penurunan yang signifikan dari terjadinya tindak kriminal dan tingkat kerawanan dalam suatu wilayah sehingga proses pembelajaran agama Islam serta perbaikan perilaku dan moral generasi mendatang akan dapat terus dioptimalkan.

C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup mencolok dari proses pelaksanaan dan pengawasan pendidikan di daerah rawan konflik dan daerah rendah konflik di Lampung Tengah. Hal yang membedakan diantara keduanya adalah dalam hal pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang pada daerah rendah rawan cenderung lebih mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler pada penanaman agama Islam, bahkan menjadikan ekstrakurikuler umum menjadi bernuansa Islam.

Selain itu, dalam proses pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, peran kepala sekolah lebih dominan daripada pengawas sekolah. Terdapat perbedaan mendasar dari guru agama Islam dalam hal pendekatan dan prinsip dalam pelaksanaan dan pengawasan pendidikan Islam. Guru agama Islam di lingkungan rawan konflik cenderung mengedepankan prinsip dipaksa, terbiasa, dan bisa, serta pendekatan reward dan punishment. Sedangkan guru agama Islam di wilayah rendah konflik memiliki pendekatan dan prinsip pribadi yang kokoh yakni mengenal Allah secara dekat dan mendalam, melatih diri untuk melawan syaitan sebagai musuh yang nyata, dan hidup untuk dunia dan akhirat, ditambah dengan satu prinsip yakni semua muslim adalah bersaudara. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan rawan konflik lebih membutuhkan penanganan khusus dan strategi yang lebih tepat sehingga hasil yang ingin dicapai dapat lebih optimal. Selain pihak madrasah, pembinaan perilaku beragama siswa juga harus ada pengawasan dari orang tua karena waktu siswa di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Proses

pembinaan juga harus didukung oleh masyarakat sekitar untuk meningkatkan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam dengan dibantu komite untuk mengetahui kebutuhan orang tua dan siswa. Seluruh warga sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dengan satu tujuan yakni mensukseskan pembinaan agama Islam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

Daftar Pustaka

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Dealing with Diversity. Religion, Globalization, Violence, Gender and Dissaster in Indonesia.* Geneva: Globethics.net, 2014
- Ali Huseyinli, Murniati, Nasir Usman, *Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlang Banda Aceh.* JAP, Vol. 4, No. 2, 2014
- Data Polsek Bandar Lampung tentang Angka Kriminalitas Wilayah Lampung 2014-2016
- Fachruddin, *Manajemen Pemberdayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Ta'dib,* Vol. 12, No. 1, 2009
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Aksara
- Kenneth D. Bush and Diana Saltarelli, *The Two Faces of Education in Ethic Conflict,* Italy: Unicef, 2000
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung : Al Ma'arif, 1962
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi,* Surabaya, Temprina Media Grafika, 2007
- Vernor Munoz, *Delivering Education for Children in Emergencies,* London: Cambridge, 2008